

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap negara semakin kompleks. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam permasalahan dunia, yang meliputi permasalahan ekonomi, politik, keamanan, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Diantara banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, permasalahan ekonomi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan, permasalahan ekonomi tidak terbatas pada pertukaran barang dan jasa akan tetapi menyangkut transaksi ekonomi antar satu negara dengan negara lainnya. Semakin kompleksnya kebutuhan suatu negara, hampir tidak satupun negara mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga, hal yang lazim disaksikan adalah adanya hubungan yang baik suatu negara dengan negara tetangga, negara dalam satu kawasan, maupun negara yang ada di kawasan lainnya. Misalnya kerjasama antara Indonesia dengan Australia dalam berbagai bidang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Menurut Lembaga Penerbit Indonesia Australia (1997: 175-177) menyatakan bahwa hubungan antara Indonesia dan Australia mempunyai sejarah yang panjang. Dalam beberapa literature sejarah dijelaskan bahwa para nelayan Bugis dan Makasar secara teratur berlayar ke perairan Australia sebelah utara setidaknya sejak tahun

1650. Pelayaran ini dimulai pada masa Kerajaan Gowa di Makasar tahun 1950an. Para pelaut Makasar dan Bugis ini menyebut Tanah Arnhem dengan sebutan *Marege* dan bagian barat laut Australia mereka sebut *Kayu Jawa*. Para pelaut yang datang ke Australia tersebut bertujuan untuk mencari ikan yang akan dibawa pulang ke Indonesia kemudian dijual kembali atau diekspor ke negara lain. Orang-orang Aborjin pun banyak yang bekerja dan ikut berlayar bersama nelayan tradisional Indonesia pada saat itu. Mereka juga mempelajari dan mengikuti beberapa kebiasaan nelayan tradisional Indonesia tersebut. Misalnya, cara menghisap tembakau dan menggambar perahu. Hingga saat ini masih banyak nelayan tradisional Indonesia yang mencari ikan disekitar perairan Australia.

Hubungan negara bertetangga Indonesia dan Australia mengalami pasang surut. Hal ini dipicu dengan berbagai masalah seperti masalah Timor Timur pada tahun 1999, peristiwa Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2001 dan penyadapan yang dilakukan oleh Australia terhadap beberapa pejabat tinggi Indonesia yang membuat hubungan bilateral Indonesia-Australia terganggu. Di sisi lain, berbagai bentuk kerjasama ekonomi, keamanan, peristiwa dan sebagainya menguatkan hubungan bilateral kedua negara (Chauvel, 2005: 6-12). Menurut Cipto (2010: 192) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang penting bagi Australia, hal ini dikarenakan secara geografis kedua negara tersebut saling berdekatan. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam ASEAN yang dapat menjembatani perdagangan Australia dengan negara-negara anggota ASEAN. Meskipun Indonesia hanya berada pada tingkat ke-11 mitra dagang Australia,

Indonesia adalah negara ASEAN terbesar dari segi jumlah populasi dan luas wilayah sehingga dapat menjadi pangsa pasar yang besar bagi Australia.

Salah satu bentuk kerjasama ekonomi Indonesia dengan Australia adalah dalam bidang impor sapi. Kerjasama impor sapi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi Indonesia, mengingat penyediaan sapi secara nasional di Indonesia dibandingkan dengan jumlah permintaan sapi dalam negeri masih sangat jauh dari harapan. Dengan demikian, salah satu jalan terbaik yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia adalah dengan membeli sapi (impor sapi) dari luar negeri yakni sapi yang berasal dari Australia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa negara Indonesia masih belum mandiri dalam menyediakan kebutuhan sapi nasional. Hal ini dikarenakan Indonesia baru memproduksi 70% dari kebutuhan sapi nasional dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor (Thalib dan Noor, 2008: 45). Berdasarkan data Pusdatin pada tahun 2012 Australia merupakan sumber dari 90,06% impor sapi hidup dan 46,70% impor sapi dan jeroan.

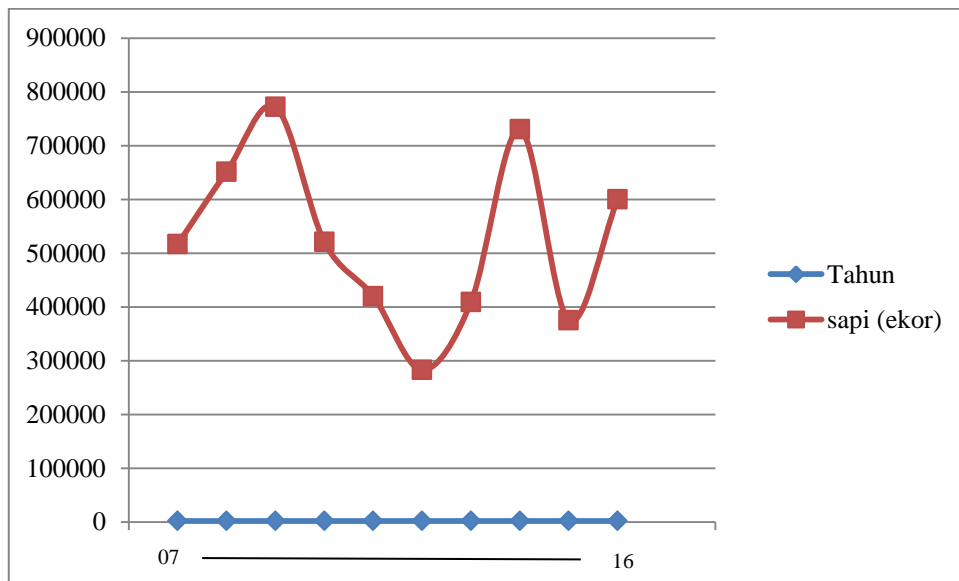
Indonesia menjadikan Australia sebagai sumber impor ternak sapi dan daging sapi yang jumlahnya cukup besar. Besarnya impor ini diperlukan oleh terjadinya peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan penduduk. Selain itu, juga dipengaruhi oleh meningkatnya kepedulian penduduk akan pentingnya kebutuhan protein hewani. Saat ini sistem impor sapi Indonesia menggunakan sistem *country based*, yang artinya impor hanya bisa dilakukan dari suatu negara. Sapi impor harus didatangkan dari negara yang terbebas seluruhnya dari penyakit mulut dan kuku. Berdasarkan sistem tersebut, negara yang dipilih salah satunya adalah Australia. Selain itu, salah

satu alasan khusus memilih Australia sebagai pemasok sapi karena jarak negara itu sangat dekat dengan Indonesia. Faktor lain yang diperhitungkan seperti lamanya perjalanan, jumlah pasokan sapi, dan aspek kehalalan khusus untuk sapi beku (Disnak Jabar, 2013).

Indonesia merupakan negara pengimpor terbesar sapi hidup Australia. Sepanjang 2008 sebanyak 651.196 ekor atau 73 persen dari 869.545 ekor ekspor sapi hidup Australia yang dijual ke pasar dunia di ekspor ke Indonesia. Impor Indonesia sepanjang 2008 itu naik dari impornya pada tahun 2007 yang mencapai 516.992 ekor. Total nilai impor Indonesia mencapai 419 juta dollar Australia. Untuk itu, *Meat & Livestock Australia* (MLA), perusahaan yang menjadi mitra industri peternakan dan pemerintahan Australia ini, menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara tujuan ekspor dan mitra dagang yang penting (Amanullah, 2009).

Menurut Priyanti, dkk (2011: 574) menyatakan bahwa *Meat Live Stock Australia* pada tahun 2011 menyebutkan bahwa pada akhir 2010, Indonesia telah mengimpor 520.987 ekor sapi dari Australia. Hal ini menurun sekitar 33 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2009 yang mencapai 772.000 ekor. Lebih lanjut, menurut data dari Badan Karantina Pertanian (Barata), Kementerian Pertanian menyatakan bahwa pada tahun 2012 Indonesia impor sapi sebanyak 283.000 ekor sapi dan pada tahun 2013 naik menjadi 409.137 ekor sapi. Sementara itu berdasarkan data ekspor yang dirilis *Meat Live Stock Australia* pada tahun 2014 menyatakan bahwa sepanjang tahun 2014 impor sapi Indonesia dari Australia mengalami peningkatan dari dua tahun sebelumnya yaitu sebanyak 730.257 ekor sapi.

Akan tetapi, pada tahun 2015 impor sapi Indonesia dari Australia mengalami penurunan yaitu sebanyak 375.000 ekor, hal ini disebabkan karena telah terjadinya pengurangan kuota impor sapi dari Australia. Namun demikian, pada tahun 2016 menurut Menteri Pertanian dan Sumber daya Air Australia, Barnaby Joyce menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia telah merekomendasikan kembali impor sapi dari Australia mencapai 600.000 ekor sapi. Dari data-data dalam kurun waktu 10 tahun tersebut dapat diartikan bahwa impor sapi Indonesia dari Australia mengalami kenaikan dan penurunan. Berikut dapat dilihat perkembangan impor sapi Indonesia dari Australia pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. 1 Grafik perkembangan impor sapi Indonesia dari Australia

Diolah dari berbagai sumber

Dinamika impor sapi dari Australia terjadi karena adanya permintaan dan kebijakan yang di terapkan oleh Indonesia. Hal tersebut di tunjukan dari grafik impor

sapi dari Australia yang penulis buat, bisa dilihat dari tahun 2007 sampai 2016 terkadang terjadi peningkatan tak jarang juga terjadi penurunan yang cukup drastis. Sebut saja pada tahun 2009 merupakan titik tertinggi impor sapi dari Australia dan kemudian terjadi naik turun di tahun-tahun berikutnya yang mana kembali stabil pada tahun 2016, berdasarkan latar belakang yang ada dan grafik perkembangan impor sapi Indonesia dari Australia timbul ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai “Dinamika Impor Sapi dari Australia” dengan mengacu pada data grafik perkembangan impor sapi Indonesia dari Australia, serta untuk mengetahui mengapa impor sapi mengalami naik dan turun.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah mengapa impor sapi dari Australia pada tahun 2007-2016 mengalami naik dan turun ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui naik dan turunnya impor sapi Indonesia dari Australia.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu Dosen dan Mahasiswa dalam mengkaji Dinamika Impor Sapi dari Australia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi, pembelajaran dan

pertimbangan bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional utamanya dalam kajian kerjasama bilateral antara 2 (dua) negara.

D. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang digunakan untuk mengkaji dinamika impor sapi dari Australia adalah sebagai berikut:

1. Proses pengambilan keputusan (kebijakan) politik luar negeri Indonesia

Kebijakan (policy) harus mampu memberikan hasil yang terbaik dari setiap pengambilan keputusan. Menurut Anderson (1984) menyatakan bahwa kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok guna memecahkan suatu masalah tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, maka berimplikasi bahwa kebijakan selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan. Kebijakan berisi tindakan-tindakan atau pola-pola tindakan pejabat pemerintah, serta merupakan hal yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, kebijakan bisa bersifat positif dalam arti merupakan beberapa bentuk tindakan pemerintah mengenai suatu masalah tertentu atau bersifat negatif dalam arti merupakan keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu.

Selain itu, kebijakan menurut ahli Friedrich (2015) menyatakan bahwa:

“Kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan - hambatan tertentu seraya mencari peluang - peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan”.

Hal ini harus sejalan antara makna dari kebijakan James E. Anderson dan setiap tindakan taktis yang diambil oleh pemerintah untuk merumuskan suatu kebijakan, karena kebijakan selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan. Kebijakan mengandung suatu unsur tindakan untuk mencapai tujuan dan umumnya tujuan tersebut ingin dicapai oleh pemerintah. Akan tetapi, kebijakan yang dikeluarkannya terkadang mempunyai hambatan - hambatan, sehingga perlu mencari peluang - peluang yang tepat agar kebijakan yang dikeluarkan dapat mewujudkan tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam merumuskan kebijakan politik luar negeri Indonesia. Pemerintah harus pandai-pandai untuk mengambil langkah yang tepat dalam perumusan kebijakan politik luar negeri, serta menggunakan seluruh pemangku kepentingan yang berpengaruh dalam negeri secara maksimal, untuk tercapainya kekuatan yang menyatu dalam negeri sebagai *domestic power*, yang dapat memberikan manfaat yang nyata untuk rakyat Indonesia dalam kebijakan politik luar negeri Indonesia.

Kebijakan dan politik luar negeri Indonesia dirumuskan dan dijalankan untuk mampu mempertemukan kepentingan nasional dengan lingkungan internasional yang selalu berubah. Indonesia memperjuangkan politik luar negeri Indonesia dengan bingkai Prinsip Trisaktinya Bung Karno. Adapun prinsip TriSakti Bung Karno dapat dilihat pada naskah pidato Presiden Soekarno, di mana menetapkan

TriSakti sebagai landasan kerja dalam melanjutkan pembangunan. Dapat dilihat pada teks pidato Presiden Soekarno di depan sidang umum ke - 4 MPRS pada tanggal 22 Juni 1966, yang menekankan landasan kerja dalam melanjutkan pembangunan, yang mana Bung Karno mengemukakan tentang TriSakti, rencana ekonomi perpanjangan, dan pengertian berdikari.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu bentuk pengambilan keputusan (kebijakan) terkait tentang naik dan turunnya impor sapi dari Australia telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian Indonesia mengenai pembatasan kuota karena adanya perbedaan kebutuhan daging sapi impor tiap tahun. Pada tahun 2010, Kementrian Pertanian Indonesia telah menetapkan kebijakan Program Swasembada Daging Sapi sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian nomor: 19/permentan/ot/140/2/2010 tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi (PSDS). Kebijakan program swasembada daging sapi ini diharapkan untuk dapat (1) membatasi impor daging sapi dari luar negeri, khususnya dari negara Australia, serta (2) melindungi peternak sapi dalam negeri sendiri yang semakin lama semakin memprihatinkan akibat dari impor daging sapi secara terus menerus yang mungkin bisa mematikan mata pencaharian mereka, namun disisi lain juga kuota daging sapi impor sendiri juga (3) membantu kurangnya kuota sapi dalam negeri akibat dari tingginya permintaan di negara Indonesia, (4) pembatasan kuota impor daging sapi ini juga diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi negara Indonesia.

2. Konsep permintaan (*demand*)

Permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung pada komoditi itu, pendapatan nominal individu, harga komoditi lain dan cita rasa individu Salvator (2006). Pada kajian ekonomi mikro, hubungan antara harga dan permintaan digambarkan dengan kurva permintaan. Menurut Sukirno (2002), kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli. Permintaan yang dimaksud disini berbeda dengan jumlah barang yang diminta. Permintaan yang menggambarkan keadaan keseluruhan dari hubungan antara harga dan jumlah permintaan, sedangkan jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang demikian disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta mempunyai sifat hubungan yang terbalik. Jika salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel lain akan mengalami penurunan (misalnya jumlah barang yang diminta). Adapun menurut Lipsey (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah:

1. Harga barang yang bersangkutan

Keadaan harga suatu barang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Bila harga naik maka permintaan akan barang tersebut akan

turun. Sebaliknya, bila harga turun maka permintaan akan barang tersebut akan naik. Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.

2. Harga barang lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Keadaan ini bisa terjadi bila kedua barang tersebut mempunyai hubungan, apakah saling menggantikan (substitusi) atau saling melengkapi (komplemen). Bila tidak berhubungan, maka tidak akan saling berpengaruh.

3. Selera

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umur konsumen, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya.

4. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi dan semakin besar pula jumlah permintaan akan barang tersebut.

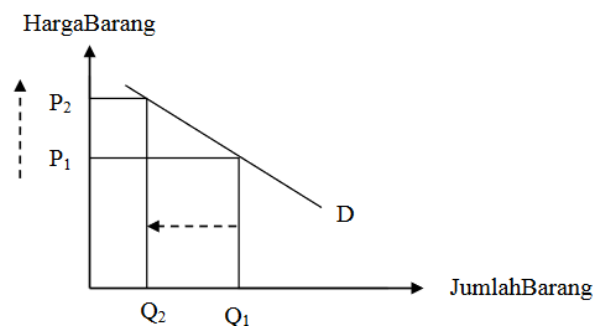
5. Tingkat pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi.

6. Rata-rata pendapatan rumah tangga

Jika rumah tangga menerima rata-rata pendapatan yang lebih besar, maka mereka akan membeli lebih banyak suatu komoditi, walaupun harga komoditi itu tetap sama. Kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menggeser kurva permintaan kekanan yang menunjukkan peningkatan permintaan komoditi tersebut pada setiap tingkat harga yang mungkin.

Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang akan dibeli adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika produsen meningkatkan harga barang, maka yang terjadi pada jumlah barang yang akan dibeli akan berkurang. Kemudian ketika harga barang menurun, konsumen akan bersedia membeli lebih banyak sehingga jumlah barang yang diminta akan meningkat. Kurva permintaan menyajikan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga, dengan asumsi faktor lain adalah sama dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Lipsey (1995)

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perdagangan internasional yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor suatu negara menjadi salah satu komponen dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) dari sisi pengeluaran suatu negara (Oktaviani dan Novianti 2009). Krugman dalam Oktaviani dan Novianti (2009) mengungkapkan bahwa alasan utama terjadinya perdagangan internasional:

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain.
2. Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (economic of scale).

Perbedaan harga merupakan salah satu penyebab terjadinya perdagangan antar negara (lokasi), dimana suatu produk cenderung dari daerah surplus ke daerah defisit, sampai harga mendekati biaya transfer. Indonesia merupakan negara net importer daging sapi. Permintaan impor daging sapi merupakan kekurangan produksi tersebut dalam konsumsi dalam negeri. Disamping itu, paritas harga yang tinggi antara harga domestik dengan harga impor juga merupakan faktor pendorong terjadinya kegiatan impor. Perbedaan harga tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan penawaran dan permintaan pada produsen dan konsumen, dapat juga disebabkan oleh perubahan nilai tukar mata uang negara eksportir dan importir. Kualitas komoditas yang diperdagangkan juga menyebabkan perbedaan harga tersebut (Ilham 2001). Kuota merupakan bentuk hambatan perdagangan non tarif.

Kuota adalah pembatasan secara langsung terhadap jumlah impor atau ekspor. Kuota bisa berupa pembatasan kuantitas pasokan, misalkan sekian ton per tahun atau sekian unit per tahun, atau bisa juga berupa pembatasan nilai, misalkan ekspor produk

ke suatu negara tidak boleh lebih dari sekian juta dolar per tahun. Pembatasan ini biasanya diberlakukan dengan memberi lisensi kepada beberapa individu atau perusahaan domestik untuk mengimpor suatu produk yang jumlahnya langsung dibatasi. Kuota impor dapat digunakan untuk melindungi sektor industri tertentu, melindungi sektor pertanian, dan untuk melindungi neraca pembayaran suatu negara (Oktaviani dan Novianti 2009).

E. Hipotesis

Dinamika impor sapi dari Australia pada tahun 2007-2016 mengalami naik dan turun dikarenakan adanya pembatasan kuota yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui kebijakan program swasembada.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan (2004), penelitian deskriptif mempunyai karakteristik:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan.

Menurut (Kountur, 2007) penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu.
3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Analisis deaktritif digunakan untuk menjelaskan terjadinya dinamika impor sapi dari Australia, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, artikel, dan sebagainya. Data-data tersebut diperoleh dari perpustakaan maupun lembaga terkait, misalnya:

1. Kementerian Perdagangan Indonesia
2. Kementerian Luar Negeri Indonesia
3. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
4. Kedutaan besar Australia
5. Biro Pusat Statistik Indonesia
6. Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
7. Perpustakaan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

8. Perpustakaan Bakti, Dll

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah pengambilan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literature baik berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun bulletin yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti yakni mengenai Dinamika Impor Sapi dari Australia. Beberapa data yang digunakan di antaranya:

- a. Perjanjian perdagangan Indonesia dan Australia.
- b. Data impor sapi Indonesia dari Australia.
- c. Dinamika Impor Sapi dari Australia.

2. Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber menggambarkan dinamika impor sapi dari australia melalui data yang didapatkan.

3. Metode Penulisan

Metode teknik penulisan yang disajikan penulis adalah deduktif, yang mana paragraf yang tersaji didahului dengan gambaran secara umum atau ide pokok paragraf untuk kemudian diikuti ditarik kesimpulannya secara khusus. Dalam hal ini, Penulis akan menjelaskan mengenai hubungan Indonesia Australia. Hubungan Perdagangan Indonesia Australia, kebijakan Indonesia dan Australia dalam bidang Impor sapi dan prospek kerjasama Indonesia Australia dalam bidang impor sapi.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk lebih mempermudah dalam penulisan skripsi dan menghindari ketidakfokusan dalam pembahasannya, penulisan ini difokuskan pada impor sapi dari Australia pada tahun 2007-2016. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis akan menggunakan data-data periode sebelumnya jika masih relevan untuk digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematik pembahasan dalam hal ini terbagi menjadi 5 bab, antara lain adalah:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, hipotesa sementara yang diambil oleh penulis, metode penelitian, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Profil Pasar Sapi di Indonesia, berisikan tentang beberapa bagian dan penjelasan terkait poin-poin yang di muat di BAB II diantaranya (Permintaan Sapi di Indonesia, Produksi Sapi di Indonesia, Perkembangan Produksi Sapi Dunia, Pengadaan Sapi di Indonesia, Pasar Sapi Internasional dan Upaya peningkatan produksi Sapi dalam negeri) lalu menghubungkannya dengan topik penelitian. Tentu saja ini dapat memberikan pedoman dan dasar-dasar pengetahuan dalam memecahkan masalah penelitian.

BAB III : Berisi tentang Politik Ekspor Sapi Australia yang nantinya akan menjelaskan akankah ada pengaruh Politik Ekspor dari Australia perihal Dinamika Impor Sapi dari Australia.

BAB IV : Berisi tentang hasil dan pembahasan terkait dinamika impor sapi dari Australia, yang mana dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan terkait dinamika yang terjadi dalam hal naik turunnya impor sapi Indonesia dari Australia.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan-kesimpulan terkait dengan bab yang sebelumnya dibahas.